

Ahlu As-Sunnah Wal Jama'ah Sebagai Doktrin Dan Faham Pesantren Zainul Hasan Genggong

Rif'atul husnah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Korespondensi penulis: husnahryfa@gmail.com

Tharikah Naqsyabandiyah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Abstract. *This journal reviews about Ahlu As-Sunnah Wal Jama'ah As Doctrine And Understanding Of Zainul Hasan Genggong islamic boarding school aims to describe ahlu sunnah wal jama'ah as doktring faham in pondok pesantren zainul hasan genggong. Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School is one of the oldest Islamic educational institutions in Indonesia. The establishment of this institution was before Indonesia's independence, namely in 1839, which was founded by kyai zainal abidin. Zainul hasan islamic boarding school is known for his barokah and guardianship. Zainul Hasan Islamic boarding school is developing so quickly, not just religious knowledge that is taught. Pesantren Zainul Hasan Genggong is known as an educational institution that is built and developed with philosophical views on various aspects of religion, morality, science, environment and so on, developing continuously in growth, continuity, change and renewal. The characteristics of pesantren that are the target of the development of a pesantren carried out by the center for religious and religious education carried out individually or carried out by other institution. Strengthened by SANTRI SATLOGY which means Politeness, Ajeg Istiqomah, Advice, Taqwallah, Ridollah, Sincere lillahi ta'ala. Zainul Hasan Genggong islamic boarding school adheres to the ahlu as- sunnah wal jama'ah which.*

Keywords: *Doktring, understanding Pesantren*

Abstrak. Jurnal ini mengulas tentang Ahlu As-Sunnah Wal Jama'ah Sebagai Doktrin Dan Faham Pesantren Zainul Hasan Genggong bertujuan untuk menggambarkan ahlu sunnah wal jama'ah sebagai doktring faham dalam pondok pesantren zainul hasan genggong. Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah salah satu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Berdirinya lembaga ini sebelum Indonesia merdeka, yaitu tepatnya pada tahun 1839, yang didirikan oleh kyai zainal abidin. Pesantren zainul hasan dikenal barokahnya dan kewaliannya. Pondok pesantren Zainul Hasan berkembang dengan begitu cepat, tidak sekedar ilmu agama yang diajarkan. Pesantren Zainul Hasan Genggong dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dengan landasan pandangan filosofis tentang berbagai aspek agama, moralitas, ilmu pengetahuan, lingkungan dan lain sebagainya, berkembang secara continue dalam pertumbuhan, kesinambungan, perubahan dan pembaharuan. Ciri khas pesantren yang menjadi sasaran berkembangnya dari sebuah pesantren yang dilakukan puslitbang pendidikan agama dan keagamaan yang dilakukan secara individu ataupun dilakukan lembaga lain. Dengan dikuatkan oleh SATLOGI SANTRI yang berarti Sopan santun, Ajeg Istiqomah, Nasehat, Taqwallah, Ridollah, Ikhlas lillahi ta'ala. Pesantren Zainul

Received Oktober 30, 2022; Revised November 02, 2022; Desember 20, 2022

* Rif'atul husnah, husnahryfa@gmail.com

Hasan Genggong menganut faham Ahlu As- sunnah wal jama'ah yang mana mengikuti jejak sang maha guru KH. Hasan Sepoh Genggong.

Kata kunci: Doktring, Faham Pesantren

LATAR BELAKANG

Organisasi Nahdlatul ulama berdiri pada tanggal 31 januari 1926 bertempat di Surabaya awal mula tidak termasuk organisasi politik, tetapi sebuah organisasi ijtima'iyah diniyah atau social keagamaan yang melahirkan manusia sebagai kesatuan yang utuh dan memberikan faham atas ajaran islam yang dianutnya Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh Hadratus syeikh K.H. Hasyim Asy'ari konsep dari non politik ini dapat melahirkan organisasi-organisasi lainnya. Nahdlatul ulama adalah ormas yang tertuju pada beberapa bidang, seperti pendidikan social, politik. Nahdlatul ulama' menganut faham Ahlu sunnah Wal jama'ah (ASWAJA) yang mana paham aswaja ialah paham yang menganut pada lima sumber hukum. Dalam hal ini kelima paham tersebut antara lain Al-qur'an, hadist, ilmu fiqh, ijma', dan qiyas. Dalam hal ini Nahdlatul ulama' memiliki perhatian yang amatir terhadap sector pendidikan. Hal ini pasti bisa kita melihat banyaknya pesantren dan madrasah baik dari jenjang pendidikan MI, MTS, sampai MA dikelola oleh Nahdlatul ulama'. Dalam pendidikan dan pengajaran formal, Nahdlatul ulama' membentuk lembaga ma'arif. NU pernah menempati posisi organisasi politik terbesar, tetapi akhirnya bergabung dengan partai persatuan pembangunan. Strategi kemajuan pendidikan yang berhasil diawali oleh proses pengajaran pendidikan yang berkurikulum secara utuh memiliki jangkauan yang terdiri dari beberapa butir-butir isi dalam disiplin ilmu dan kreatifitas yang membentuk kapasitas tertentu dalam sebuah system. Apabila kita padukan pendidikan islam tentunya akan menyinggung persiapan dimasa mendatang. Berhasil atau tidak tentu saja didasari dari komitmen terhadap pembentukan sikap dan tanggung jawab. Dalam hal ini lah, kita berharap Nahdlatul ulama' bisa berusaha memperbaiki dan membawa dengan sekuat tenaga dalam memajukan pendidikan di Negara ini dan memperkokoh nilai-nilai agama terhadap setiap umat manusia secara penuh dan *continue* .(Cruz, 2013)

Pondok pesantren terlihat mengalami banyak perkembangan secara relevan, baik secara kuantitatif ataupun kualitatif dengan adanya visi dan misi yang efektif dan juga pembelajaran yang produktif dan juga pola kepemimpinan hal tersebut dapat mempengaruhi orientasi pesantren. Perkembangan pesantren ditinjau dari segi pendidikan berlangsung secara kreatif, sedikit demi sedikit dan juga penuh dengan kehati-hatian supaya dapat menjalankan tugas sosialisasi dan menjaga tradisi dengan menjaga identitas kultur keagamaan, dan menjaga kapasitas perubahan dan kebutuhan masyarakat dengan prinsip "Al-Muhafadhotu 'ala al Qodimu ash-shalih, wa al- akhdzu bi al-Jadid al ashlah" sampai saat ini masih berlaku dikalangan masyarakat pesantren dalam melakukan kebiasaan secara cerdas dan arif terhadap tuntutan system luarnya. Perkembangan

pesantren juga berkaitan dengan orientasi pendidikan dengan berbagai macam ragam dan ciri khas pesantren-pesantren memperhatikan dan mengartikulasikan pendidikan yang dilakukannya. Ciri khas pesantren yang menjadi sasaran berkembangnya dari sebuah pesantren yang dilakukan puslitbang pendidikan agama dan keagamaan yang dilakukan secara individu ataupun dilakukan lembaga lain. Hal ini proses awal terhadap pandangan pendidikan, bentuk dan ciri khas pesantren. Salah satunya seperti pesantren zainul hasan genggong. (Prof. Dr. Machasin, 2004)

Interaksi adanya pesantren mulai abad ke-XX telah memberikan fungsinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, Pendidikan pesantren dianggap sebagai benteng moral terakhir dari berbagai gaya pendidikan yang diapresiasi sudah mencapai titik kritis terhadap kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai pendidikan islam secara menyeluruh dengan berkembangnya fundamentalisme dan radikalisme. Oleh karena itu analisis pendidikan pesantren sejak beberapa tahun terakhir menjadi bagian yang penting dari pencerahan social dan kultural. Pada situasi tersebut, pendidikan pesantren tidak hanya diartikan dengan arti keislaman, tetapi juga mengandung keindonesiaan, Yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan sosial (al-haiah al-ta'lim wa al- tarbiyah), bimbingan pada masyarakat (al-haiah al ta'awun wa al- takaful wa al- ittija) Demikianlah presensi dan perjuangan (al-haiah al-jihad li'izz al- Islam wa al-muslimi eksistensi pendidikan pesantren tetap memainkan perannya secara dinamis dan menjadi pusat pengembangan pendidikan Islam moderat sesuai dengan visi Islam yang universal (rahmat li al-'alami) (Fauzi, 2018b)

Pada perkembangan di beberapa tahun terakhir, kehadiran kiyai pada pesantren ditengan masyarakat terlihat sebagai petunjuk social yang layak untuk di cermati. Kiyai telah menjalankan kapasitasnya secara signifikan dan juga melahirkan koordinasi nilai dalam kehidupan pesantren, oleh karena itu yang dimaksud dengan internalisasi pada dasarnya tidak terlepas dari peran kiyai dalam bidang social, agama, ataupun pendidikan. Seperti kepemimpinan yang dimiliki oleh kiyai Mutawakkil 'alallah secara sosiologis Karakter dan tindakan social kiyai Mutawakkil 'alallah banyak mewarisi presepsi dari kiyai pendahulunya dan juga sebagai dasar pijakan dalam membangun kepemimpinannya.(Fauzi, 2018a)

KAJIAN TEORITIS

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo dari hasil analisis yang ada Bahwa pesantren tersebut menganut faham ASWAJA (Ahlu as sunnah wal jama'ah), dan memiliki perbedaan di bidang keilmuan dengan pesantren-pesantren yang lain. Baik pada visi, misi, tujuan dan orientasi kelembagaan. Pesantren zainul hasan genggong terkenal dengan kebarokahannya serta kewaliannya maka tak heran jika pesantren tersebut berkembang dengan sangat cepat. Pondok pesantren zainul hasan genggong dibawah naungan KH.Zainul Abidin pada yang berdiri sejak tahun 1839 M/1250 H.

Pesantren Zainul Hasn Genggong yang dirumuskan oleh pengasuh ketiga yakni almarhum al-Arif billah KH. Hasan Saifourridzal pada tanggal 15 Muharrom 1410 H / 17 Agustus 1989 M. Beliau mengharap agar para santrinya memiliki personalitas santri yang mampu mengamalkan ilmu pengetahuan dan juga pengetahuan yang amaliah dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi santri dan alumni mampu menjadi teladan dan panutan masyarakat dengan memberikan yang terbaik dalam kehidupan bersosial.

Kepemimpinan kiai Moh Hasan di pesantren zainul hasan genggong mampu mengantarkan perubahan sosial di masyarakat. Oleh hal itu peran utama kiai dalam pesantren menjadi sangat penting (*urgent*), sebagai penggerak perubahan di segala bidang, baik dalam keterlibatan kiai secara aktif dibidang kepemimpinan sosial untuk memberikan iluminasi, ataupun keterlibatan kiai dalam dunia pendidikan. Yang dimaksud peran kiai secara sosiologis mampu menciptakan sistem nilai, dengan sistem nilai tersebut yang kemudian mashur dengan istilah barakah.

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam bentuk penelitian ahlu as sunnah wal jama'ah sebagai doktrin dan faham pondok pesantren Zainul hasan Genggong Probolinggo. Maka dari itu kami melakukan dengan beberapa langkah, diantaranya :

1. Observasi

Sebelum kami melaksanakan pendampingan terlebih dahulu kami melakukan observasi mendatangi lembaga tersebut, untuk kelancaran proses observasi penelitian.

2. Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian kami mempersiapkan beberapa kebutuhan seperti laptop, LCD, Proyektor, data, beberapa materi, daftar hadir, sertifikat, dan snack.

3. Evaluasi

Setelah kegiatan penelitian di pondok pesantren zainul hasan genggong, di lakukan evaluasi dengan tujuan apakah kegiatan tersebut berhasil atau tidak. Untuk mengetahui kendala yang di hadapi dan pemberian solusi untuk kegiatan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Ahlu sunnah wal-jama'ah

Pengertian Ahlu sunnah wal jama'ah (Aswaja) dapat ditinjau secara bahasa dan istilah. Secara bahasa diartikan sebagai keluarga. As-sunnah diartikan jalan, tabiat atau perilaku kehidupan sedangkan Jama'ah diartikan sebagai sekumpulan atau kelompok. Secara istilah Ahlu sunnah Wal jama'ah iyalah orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW . Pengertian Ahlu sunnah wal jama'ah dibagi menjadi dua bagian:

- a. Pengertian Ahlu sunnah wal jama'ah (Aswaja) secara umum yaitu satu golongan yang selalu komitmen mengikuti sunnah Nabi SAW, dan juga metode para sahabatnya dalam hal aqidah, fiqih, ahlak dan tasawuf.
- b. Pengertian Ahlu sunnah wal jama'ah(Aswaja) secara khusus ialah golongan yang mempunyai keyakinan jama'ah asya'iroh dan maturidiyah.

Dasar dari Ahlu sunnah wal jama'ah ialah ajaran yang asli yang diajarkan dan diamalkan oleh Rosulullah SAW bersama para sahabatnya. Saat Rosulullah SAW mengajarkan bahwa umatnya akan tergolong menjadi 73 golongan. Beliau menegaskan bahwa yang benar-benar selamat dari sekian banyak nya golongan itu hanya golongan Ahlu sunnah wal jama'ah. Ahlu sunnah wal jama'ah adalah pengikut yang setia pada sunnah wal jama'ah yakni ajaran islam yang diajarkan oleh beliau rosulullah SAW dan sahabatnya pada dahulu kala. Ahlu sunnah wal jama'ah (Aswaja) sangat lah *urgent* dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, disamping itu pendidikan Ahlu sunnah wal jama'ah ada karena kebutuhan masyarakat Indonesia yaitu pendidikan dan juga moral. Hal lain yang istimewa dari pendidikan ahlu sunnah wal jama'ah ialah pendidikan yang lebih difokuskan pada pendidikan islami atau pondok pesantren hal itu juga dapat membantu kita mengenal nilai-nilai agama dan moral.(Khotimah, 2016)

2. Doktrin dan Faham ASWAJA Pesantren Zainul Hasan Genggong

Awal mula berdirinya Pesantren Zainul Hasan Genggong yang didirikan oleh KH. Zainul Abidin pada Tahun 1839 M/1250 H. yang terletak di desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Mengenai motivasi pendiri pesantren merupakan cita-cita mulia dan luhur yang didasarkan pada akuntabilitas secara keilmuan setelah melihat realita masyarakat sekitar masih banyak yang buta huruf, sama sekali tidak mengetahui ilmu pengetahuan agama secara perilaku kehidupan masyarakat cenderung bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Ekspansi lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, berlandaskan oleh system nilai social yang dibangun oleh pendiri pesantren. Pesantren Zainul Hasan sebagai pesantren tertua di wilayah Tapal Kuda Probolinggo yang didirikan pada tahun 1839 M/1250 H atau 106 tahun sebelum kemerdekaan RI. Pesantren ini berideologi ahlusunnah wal jama'ah, dan memiliki perbedaan di bidang keilmuan dengan pesantren-pesantren yang lain. Baik pada visi, misi, tujuan dan orientasi kelembagaan. Pesantren Zainul Hasan dikenal barokahnya dan kewaliannya. Pondok pesantren Zainul Hasan berkembang dengan begitu cepat, tidak sekedar ilmu agama yang diajarkan. Akan tetapi berbagai ilmu umum atau eksak juga diajarkan. Hal ini ditandai dengan berkembangnya sekolah-sekolah umum yang ada di dalam lingkungan Pondok pesantren Zainul Hasan, seperti SMU Unggulan Hafshawati yang sudah sering memenangkan kompetisi olimpiade baik di dalam maupun di luar negeri, bisa dilihat pada www.hafshawati.or.id. SMA 1 Zainul Hasan, SMP Zainul Hasan dan lain sebagainya. (Izzah, 2020)

Satlogi Santri adalah nilai-nilai filosofis Pesantren Zainul Hasan Genggong yang dirumuskan oleh pengasuh ketiga yakni almarhum al-Arifillah KH. Hasan Saifurridzal pada tanggal 15 Muharrom 1410 H / 17 Agustus 1989 M. bertujuan agar para santri dan alumni selain menguasai ilmu pengetahuan, diharapkan memiliki personalitas santri yang mampu mengamalkan ilmu pengetahuan dan juga pengetahuan yang amaliah dalam kehidupan sehari-hari sehingga para santri dan alumni mampu menjadi teladan dan panutan masyarakat dengan memberikan yang terbaik dalam kehidupan bersosial. Pesantren Zainul Hasan Genggong dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dengan landasan pandangan filosofis tentang berbagai aspek agama, moralitas, ilmu pengetahuan, lingkungan dan lain sebagainya, berkembang

secara *continue* dalam pertumbuhan, kesinambungan, perubahan dan pembaharuan. Yang menjadi persoalan penting kemajuan pesantren dan menjadi atensi utama dalam komunitas pesantren pada setiap waktu adalah menjaga pesantren dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman. Mengenai nilai-nilai Filosofis Satlogi Santri yang menjadi integritas jati diri Pesantren Zainul Hasan Genggong tergolong dalam 6 rumusann akronim yaitu:

- a. S (Sopan Santun)
- b. A (Ajeg/Istiqomah)
- c. N (Nasehat)
- d. T (Taqwallah)
- e. R (Ridhallah)
- f. I (Ikhlas Lillahi Ta'ala).

Nilai-nilai Satlogi Santri sampai saat ini menjadi nilai-nilai utama yang berlandaskan seluruh kegiatan dan program yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan dibawah naungan Pesantren Zainul Hasan Genggong. Nilai-nilai Filosofis Satlogi Santri ini merupakan ciri khas tersendiri yang ada di Pesantren Zainul Hasan Genggong dan menjadi identitas santri serta ciri khas yang membedakan dengan pesantren lainnya, diharapkan mampu mengantarkan santri dan alumni menjadi manusia-manusia yang berjiwa Satlogi Santri, menjadikan santri dan alumni memiliki wawasan keislaman dan kebangsaan.(Herwati, 2021)

Mengenai tentang santri, secara umum, jelas saja berbeda dengan pelajar lainnya, apalagi jika dibandingkan dengan kehidupan anak kost, atau anak asrama. Pondok pesantren memiliki aturan dan pengajaran, Asrama atau kost cenderung memiliki aturan yang kurang maksimal. Hal ini tentu berbeda dengan gaya kehidupan santri di pondok pesantren. Walau sedikit berbeda dalam diri seorang santri, tetapi problem pembeda tersebut tidak sampai menimbulkan masalah, sebab setiap turbelensi sosial yang ada bisa dinetralisir atau diminimalisir oleh budaya pesantren. oleh karenanya walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda, santri mampu membentuk lingkungan masyarakat tersendiri yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Secara sosial, dalam anggapan santri timbul rasa saling membutuhkan dan peduli diantara mereka. Nilai-nilai satlogi santri, yang telah tertera diatas, baik secara ekplisit maupun implisit, yang ditanamkan

dan dijadikan sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan baik di pesantren maupun di masyarakatkelak. Kapitalisasi dan pembiasaan nilai-nilai tersebut, santri diharapkan mampu menjadi manusia-manusia yang berjiwa satlogi santri, dan menjadikan santri yang memiliki wawasan keislaman dan kebangsaan dan berkarakter atas nilainilai keislaman dan kebangsaan yang berlandasan pada nilai-nilai kemanusiaan. Dan santri di pesantren Zainul Hasan Genggong haruslah memegang teguh nilai-nilai satlogi santri yang merupakan fondasi dalam hidup di pesantren maupun di masyarakat sebagai karakter mereka.(Bukhori, 2020)

3. Internalisasi Nilai-Nilai Barakah Kiai Moh Hasan Genggong

Budaya sosial pesantren di bawah kepemimpinan kiai Moh Hasan mampu mengantarkan perubahan sosial di masyarakat. Oleh karena itu peran utama kiai dalam pesantren menjadi sangat penting, sebagai penggerak perubahan di segala bidang, baik dalam keterlibatan kiai secara aktif dibidang kepemimpinan sosial untuk memberikan iluminasi, ataupun keterlibatan kiai dalam dunia pendidikan. Yang dimaksud peran kiai secara sosiologis mampu menciptakan sistem nilai, dengan sistem nilai tersebut yang kemudian mashur dengan istilah barakah. Internalisasi nilai-nilai barakah dalam diri kiai Moh Hasan tidak jauh dari sikap dan perilaku sosial kiai di tengah-tengah masyarakat. Sebab system nilai tersebut kebanyakan tidak berada dalam ruang yang kosong, sebagaimana Peter L. Berger menyatakan, (*That our position has not sprung up ex nihilo*), yaitu posisi individu tidak muncul dari keadaan ruang kosong, melainkan dipengaruhi oleh beberapa komponen, baik melalui pemikiran, pengetahuan dan tindakan sosial individu, Internalisasi nilai-nilai barakah, ada melalui proses pemikiran dan tindakan sosial kiai yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Secara sosiologis, tugas sosial kiai Moh Hasan bermaksud untuk mengingatkan masyarakat dari hal-hal yang dilarang agama, disamping peran kiai menjadi sumber rujukan dalam memberikan pembenaran terhadap tindakan sosial, oleh karena itu peran kiai memiliki kewenangan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama di tengah-tengah masyarakat, (Sahal Mahfud, 1994). Karena itu, tindakan kiai memberikan pengaruh secara substansial, baik dalam kepemimpinan formal, keagamaan maupun sosial ditengah-tengah masyarakat, yang dengan didasari nilai-nilai

Ilahiyah. Pada konteks tersebut, peran sosial kiai merupakan hasil dari spekulasi dan tindakan sosial yang mengandung makna nilai-nilai sosial. Figur nilai yang dibangun, tidak lepas dari peran dan tindakan kiai serta menjadi modal sosial (social capital) untuk melakukan perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat secara menyeluruh, termasuk dalam membangun kemashyuran Pesantren Zainul Hasan Genggong.(Fauzi & Muali, 2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

Pesantren Zainul Hasan Genggong, Pesantren ini berideologi ahlusunnah wal jama'ah, dan memiliki perbedaan di bidang keilmuan dengan pesantren-pesantren yang lain. Baik pada visi, misi, tujuan dan orientasi kelembagaan. Dengan menganut Ahlu As-Sunnah Wal Jama'ah Sebagai Doktrin Dan Fahaman pesantren salah satu. Mengenai motivasi pendiri pesantren merupakan cita-cita mulia dan luhur yang didasarkan pada akuntabilitas secara keilmuan setelah melihat realita di zaman dahulu kala masyarakat sekitar masih banyak yang buta huruf, sama sekali tidak mengetahui ilmu pengetahuan agama secara perilaku kehidupan masyarakat cenderung bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Ekspansi lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, berlandaskan oleh system nilai social yang dibangun oleh pendiri pesantren.

DAFTAR REFERENSI

- Bukhori, I. (2020). Satlogi SANTRI Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo: Local Genius Penguat Karakter Bangsa. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 6(1), 1–33.
<http://dx.doi.org/10.55210/humanistika.v6i1.319%0Ahttps://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/download/319/305>
- Cruz, A. P. S. (2013). Konsep Pengelolaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fauzi, A. (2018a). Habitualisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Transformatif Perspektif Kiai Hasan Mutawakkil 'Alallah. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.31-01>
- Fauzi, A. (2018b). KONSTRUKSI MODEL PENDIDIKAN PESANTREN: Diskursus Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i1.1161>
- Fauzi, A., & Muali, C. (2018). Menelusuri Jejak Dan Kiprah Kiai Mohammad Hasan Genggong; Dalam Membangun Kepemimpinan Spritual-Transformatif. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.56>
- Herwati, H. (2021). Satlogi Santri Sebagai Sistem Nilai Dan Falsafah Hidup Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 15(1), 31–46.
<https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v15i1.944>
- Izzah, I. (2020). Manajemen Religious Culture Satlogi Santri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 45–63.
<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/attalim/article/view/336>
- Khotimah, K. (2016). *Aswaja (Ahlu Sunnah Wal Jamaah)*. 1–15.
https://www.academia.edu/24914985/makalah_ASWAJA_AHLUS_SUNNAH_WAL_JAMAAH
- Prof. Dr. Machasin, M. . (2004). *Prof. Dr. Machasin, M.A.* 37(2).